

Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father Involvement*) terhadap *Psychological Well-Being* Remaja

Alfath Maharani^{1*}, Wanodya Kusumastuti², Eko Harianto³

alfathmaharani5@gmail.com^{1*}, kusumawanodya@gmail.com², ekoharianto@umpwr.ac.id³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

Every child, especially at the adolescent stage of development, needs emotional support and the presence of parents to achieve optimal psychological well-being. Father's involvement in parenting is one the important factors that can influence the formation of psychological well-being in adolescents. Adolescents who feel the presence, attention, and support of their fathers tend to have better psychological resilience in facing various developmental challenges. This study aims to determine the relationship between father's involvement in parenting and psychological well-being in adolescents. The research method used is a quantitative method with a correlational approach that aims to determine the relationship between variables. The sampling technique was purposive sampling, where the research sample consisted of 245 adolescents who were studying at SMP Negeri 1 Bantarsari. The data collection instrument used a questionnaire of father's involvement in parenting and psychological well-being which was distributed online using google form, using a likert 1-4 measurement scale. The data analysis process was carried out using the correlation test to identify the relationship between the variables studied, and the correlation coefficient was obtained as $r = 0,238$ with a significance value of $p < 0,0001$. The results showed a positive and significant relationship between father's involvement in parenting and psychological well-being in adolescents.

Keywords: Keterlibatan Ayah, Psychological Well-Being, Remaja.

ABSTRAK

Setiap anak, khususnya pada tahap perkembangan remaja sangat membutuhkan dukungan emosional dan kehadiran orang tua untuk dapat mencapai *psychological well-being* yang optimal. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan *psychological well-being* pada remaja. Remaja yang merasakan kehadiran, perhatian, dan dukungan dari ayah cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological well-being* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, di mana sampel penelitian terdiri dari 245 remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Bantarsari. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,934 dan skala *psychological well-being* dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,924. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological well-being* pada remaja ($r = 0,238$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* remaja.

Katakunci: Keterlibatan Ayah, Psychological Well-Being, Remaja.

Received:
09.07.2025

Revised:
20.07.2025

Accepted:
25.07.2025

Available online:
31.07.2025

Suggested citation: Maharani Alfath, Wanodya Kusumastuti, & Eko Harianto (2025) Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father Involvement*) Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja. *Journal of Psychosociopreneur*, 4 (2), 225-233 [Open Access | URL: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo;

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang krusial antara masa anak-anak dan masa dewasa. Secara universal, rentang usia remaja berkisar antara 10 hingga 19 tahun (WHO, 2025). Pada masa ini, remaja ditandai oleh berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2016). Dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2016) manusia akan mengalami delapan tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Salah satunya adalah tahap pencarian identitas diri pada remaja. Pada tahap ini, remaja seringkali menghadapi pertanyaan eksistensial seperti "siapakah saya?" dan "apa peran saya di dunia?". Perubahan-perubahan ini menjadi masa remaja sebagai periode yang penuh potensi, namun juga rentan terhadap berbagai tantangan perkembangan yang dapat mempengaruhi psychological well-being.

Psychological well-being merupakan indikator esensial bagi kesehatan mental remaja. Ryff (1989) mendefinisikan psychological well-being sebagai kondisi yang mampu menerima diri secara positif, mampu mengelola hubungan interpersonal secara sehat, serta memiliki otonomi dan pertumbuhan pribadi yang baik. Ryff (1989) menguraikan enam aspek utama psychological well-being, yaitu kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup. Namun, untuk mencapai psychological well-being yang optimal pada remaja tidaklah mudah. Remaja seringkali menghadapi hambatan seperti kurangnya keterlibatan orang tua (Soreh dkk., 2023).

Tantangan ini juga diperparah oleh tingginya angka kesehatan mental remaja baik secara global maupun nasional. Menurut World Health Organization (2023) diperkirakan 1 dari 7 remaja berusia 10-19 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku sebagai penyebab utama. Di Indonesia pada National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 mencatat 34,8% yang setara dengan 15,5 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, 1 dari 20 remaja atau sekitar 5,5 % setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia terdiagnosis gangguan mental. Data ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja masih menjadi isu serius yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, salah satunya yaitu melalui penguatan peran keluarga, khususnya keterlibatan ayah.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan sebagai partisipasi aktif yang dilakukan ayah kepada anak, dalam aktivitas sehari-hari. Secara tradisional, peran ayah seringkali dibatasi sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sementara ibu dianggap sebagai figur utama dalam perkembangan anak (Bate'e, 2023). Padahal dalam masa perkembangan anak, anak sangatlah membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan harga diri yang akan berdampak pada pertumbuhan psikologis anak-anak mereka (Febriyanti dkk, 2022). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya partisipasi aktif mereka (Mulia, 2023).

Di Indonesia, fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih menjadi masalah sosial nyata di masyarakat. Kondisi ini sering disebut dengan fatherless. Istilah fatherless dimaknai sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak (Husna, 2025). Survei BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia mengalami kehilangan sosok ayah, yang disebabkan karena perceraian, kematian, faktor pekerjaan, maupun karena ayah yang tidak terlibat secara emosional. Fakta ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih menjadi tantangan besar dalam konteks keluarga Indonesia saat ini.

Meskipun ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan, ayah juga memegang peran yang unik dan tidak tergantikan, seperti menjadi role model, pembentukan identitas diri, serta sumber dukungan emosional dan struktur disiplin (Lamb, 2004). Pleck (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi berbeda dari ibu, terutama dalam pengembangan kontrol diri, kompetensi sosial, serta regulasi emosi anak.

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat berdampak secara kompleks, mulai dari gangguan emosi, kenakalan remaja, rendahnya prestasi akademi, hingga kaburnya identitas peran gender, khususnya anak laki-laki, termasuk potensi hilangnya jiwa kepemimpinan. Dalam penelitian oleh Arsyia (2023) menemukan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan berdampak pada karakter anak seperti anak menjadi minder, rendahnya kontrol diri, lari dari masalah, menjadi individu yang mudah menyerah. Sejalan dengan itu, Nurmalasari dkk (2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami ketidakhadiran ayah menunjukkan prestasi kognitif yang lebih buruk, nilai ujian yang lebih rendah, dan tingkat kehadiran sekolah yang lebih sedikit. Studi oleh Sengkey dkk (2025) menunjukkan ketidakhadiran ayah dapat mengganggu pembentukan identitas diri, kestabilan emosi, serta kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan bukan hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis anak yang bersifat jangka panjang. Ketika ayah tidak hadir atau tidak terlibat secara aktif, anak akan kehilangan sosok yang menjadi figur penting dalam pembentukan identitas diri dan nilai-nilai kehidupan. Ketidakhadiran ayah dalam memicu kehilangan landasan bimbingan yang konsisten (Okta dkk, 2024), dan kesulitan menjalin hubungan sosial (Hirmah dkk, 2025).

Penelitian ini mengacu pada teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Hawkins (2002) yang mencakup aspek-aspek penting seperti pemberian perhatian, keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, spiritual, serta menyediakan kebutuhan. Relevansi teori ini terletak pada kemampuan peran aktif seorang ayah yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, termasuk dalam meningkatkan *psychological well-being*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan positif terhadap *psychological well-being* remaja (Dhita, 2024; Aulia, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat umum atau melihat keterlibatan ayah dari aspek yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang sering kali terabaikan namun memiliki dampak signifikan terhadap *psychological well-being* remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *psychological well-being* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menguji hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *psychological well-being* remaja berdasarkan hasil dari laporan kuesioner skala yang telah dibagikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Bantarsari. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana teknik ini menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi: (1) perempuan dan laki-laki, (2) berusia 12-16 tahun, (3) tinggal bersama orang tua lengkap. Jumlah sampel sebanyak 245 responden, yang telah ditentukan menggunakan rumus slovin.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala utama yaitu *father involvement* dan *psychological well-being*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's Rho dengan bantuan perangkat lunak IBM Statistics 25. Uji asumsi normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.
Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
---------------	--------	------------

Laki-laki	86	35%
Perempuan	159	65%
Total	245	100%

Tabel 1 menyajikan data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total keseluruhan responden yang berjumlah 245 orang, sebanyak 86 orang atau 35% merupakan responden laki-laki, sedangkan sebanyak 159 atau 65% merupakan responden perempuan. Persentase ini menunjukkan partisipasi responden perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
12 tahun	23	9,39%
13 tahun	88	35,96%
14 tahun	74	30,20%
15 tahun	54	22,04%
16 tahun	6	2,45%
Total	245	100%

Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori usia. Dari total 245 responden, mayoritas responden berada pada rentang usia 13 tahun sebanyak 88 orang dengan persentase 35,96%, diikuti oleh usia 14 tahun sebanyak 74 orang dengan persentase 30,20%, dan usia 15 tahun sebanyak 54 orang dengan persentase 22,04%. Sementara itu, responden berusia 12 tahun berjumlah 23 orang atau 9,39% dan usia 16 tahun hanya berjumlah 6 orang atau 2,45%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Tabel 3.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Jumlah	Persentase
S1	6	2,45%
D2	1	0,41%
D1	1	0,41%
SMA/Sederajat	43	17,55%
SMP/Sederajat	64	26,12%
SD/Sederajat	121	49,39%
Tidak Sekolah	9	3,67%
Total	245	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah. Dari keseluruhan 245 responden sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SD yakni sebanyak 121. Lalu, 64 responden berpendidikan SMP/ sederajat, 43 responden berpendidikan SMA/ sederajat, 6 responden menempun pendidikan S1, 1 responden menempun pendidikan D2, 1 responden menempun pendidikan D1, dan 9 responden dengan latar belakang ayah yang tidak mengenyam pendidikan formal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 4.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase
Petani	63	25,71%
Buruh	102	41,63%
Karyawan Swasta	24	9,80%
Wiraswasta	42	17,14%
Pedagang	8	3,27%
Penjahit	2	0,82%

PNS	3	1,22%
Sopir	1	0,41%
Total	245	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 4 menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan ayah. Dari total 245 responden, sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 102. Selanjutnya, pekerjaan sebagai petani menduduki urutan kedua dengan jumlah 63 ayah, wiraswaskan sebanyak 42 ayah, dan karyawan swasta sebanyak 24 ayah. Ayah yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 8, pegawai negeri sipil sebanyak 3 ayah, penjahit sebanyak 2, dan sopir 1.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 5.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (X)	245	67	152	114.50	17.809
Psychological Well Being (Y)	245	69	118	92.93	9.862
Valid (listwise)	N 245				

Berdasarkan tabel 5, hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dengan jumlah 245 responden variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki nilai minimum 67 dan nilai maksimum 152. Nilai rata-rata berada pada 114.50 dengan standar deviasi sebesar 17.809. Pada variabel psychological well-being menunjukkan nilai minimum adalah 69 dan nilai maksimum 118. Nilai rata-rata adalah 92.93 dan standar deviasi sebesar 9.862.

Kategorisasi Data

Kategorisasi data ini akan mendeskripsikan pembagian skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan psychological well-being. Pembagian skor terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mengkategorisasikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, penelitian ini menggunakan pedoman oleh azwar, 2019.

Tabel 6.
Rumus Kategorisasi

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Keterangan:

M = mean

SD = Standar Deviasi

Berikut merupakan hasil perhitungan kategorisasi skor berdasarkan rumus yang telah dijabarkan pada tabel 6.

Tabel 7.
Kategorisasi Skor Variabel

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Keterlibatan Ayah Dalam	Rendah	$X < 96$	37	15%
	Sedang	$96 \leq 132$	156	64%
	Tinggi	$132 > X$	52	21%

pengasuhan				
		Total	245	100%
<i>Psychological Well Being</i>	Rendah	$X < 83$	32	13%
	Sedang	$83 \leq 103$	174	71%
	Tinggi	$103 > X$	39	16%
Total			245	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan hasil kategorisasi data terhadap dua variabel utama. Dari 245 responden remaja berada kategori sedang dalam hal persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Adapun rinciannya yaitu 37 responden berada dalam kategori rendah, 156 responden berada dalam kategori sedang, dan 52 responden berada dalam kategorisasi tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar remaja merasakan adanya keterlibatan ayah yang cukup baik, meskipun masih terdapat remaja yang merasa kurang mendapat perhatian dan peran aktif ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada variabel *psychological well-being* menunjukkan data sejumlah 245 responden berada dalam kategori sedang. Adapun rinciannya yaitu sebanyak 39 responden berada dalam kategori tinggi terhadap *psychological well-being*, lalu 174 responden berada dalam kategori sedang, dan 32 responden berada dalam kategorisasi rendah. Hal ini mengindikasikan sebagian remaja memiliki tingkat *psychological well-being* yang cukup stabil, meskipun masih terdapat kelompok remaja yang masih mengalami tantangan dalam aspek *psychological well-being*.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas

Jumlah Responden	Nilai Signifikansi (2-tailed)
245	0,200

Berdasarkan tabel 8, hasil uji normalitas menggunakan one-sample kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,200 berada di atas $\alpha = 0,05$. Artinya, data pada variabel penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Tabel 9.
Korelasi Sederhana

			X	Y
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	<i>Pearson Correlation</i>		1	.238**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>			<,001
	<i>N</i>		245	245
<i>Psychological Well Being</i>	<i>Pearson Correlation</i>		.238**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		<,001	
	<i>N</i>		245	245

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 9 analisis korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,238 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological well-being* remaja, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan terhadap *psychological well-being* remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,238 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological well-being* remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran serta peran aktif ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi terhadap

psychological well-being remaja. Namun, kekuatan hubungan tergolong rendah (0,238) yang mengindikasikan secara praktis, korelasi tersebut masih terbatas. Dengan kata lain, keterlibatan ayah bukanlah satu-satunya faktor penentu psychological well-being, sehingga penting untuk mempertimbangkan peran faktor lain seperti kualitas hubungan dengan ibu, lingkungan sosial, serta kondisi emosional remaja itu sendiri (Warapsari, 2024).

Temuan ini menunjukkan arah yang konsisten dengan teori keterlibatan ayah oleh Hawkins (2002). Meskipun kekuatan hubungannya lemah, arah positif dari korelasi ini memberikan dukungan secara parsial terhadap peran aktif ayah dalam bentuk penyediaan kebutuhan, dukungan emosional, afeksi, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam konteks remaja, terutama pada masa transisi yang penuh tantangan, keterlibatan dan keberadaan figur ayah sangat penting dalam membentuk rasa kepercayaan diri, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, hubungan dengan orang lain, serta arah dan tujuan hidup (Nurrohmah, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan ayah menjadi salah satu prediktor penting bagi perkembangan identitas diri remaja (Intyas, 2022).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori psychological well-being yang menekankan bahwa kondisi psikologis individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan orang tua (Ardini, 2024). Ketika remaja merasa didukung, didengarkan, dan dihargai oleh ayah mereka, maka hal ini dapat menumbuhkan aspek-aspek psychological well-being seperti otonomi, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, penguasaan lingkungan, serta arah dan tujuan hidup. Penelitian oleh Tasqya (2024) mengonfirmasi bahwa persepsi positif remaja terhadap dukungan orang tua, termasuk ayah, berhubungan langsung dengan tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Bahwa keterlibatan ayah secara konsisten akan menanamkan kedisiplinan anak (Rizkiyani dkk, 2025), perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, sosial, dan moral secara positif (Kusaini dkk, 2024). Hal ini serupa dengan penelitian oleh Isnaini dkk (2021) yang menemukan bahwa anak-anak remaja yang memiliki keterlibatan kuat dengan ayahnya cenderung lebih resilien secara emosional dan memiliki konsep diri yang lebih baik. Lebih lanjut, studi oleh Puspitasari dan Setyawan (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada remaja (Kezia, 2025).

Satu aspek kontekstual yang menarik dari penelitian ini adalah karakteristik demografis responden, di mana sebagian besar ayah memiliki latar belakang pendidikan yang tidak tinggi dan jenis pekerjaan yang sebagian besar pada sektor buruh. Fakta ini menjadi catatan penting karena hubungan positif antara keterlibatan ayah dan psychological well-being remaja tetap terdeteksi pada kelompok ini. Hal ini menunjukkan kualitas keterlibatan ayah tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan atau status pekerjaan, melainkan lebih pada kualitas kehadiran, perhatian, keterlibatan, dan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik menguji bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi tinggi rendahnya keterlibatan ayah, sehingga interpretasi ini perlu diuji lanjut dalam penelitian mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris awal bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap psychological well-being remaja di Indonesia. Meskipun hubungannya tidak besar, temuan ini tetap menggarisbawahi pentingnya untuk mendorong peningkatan peran ayah dalam pengasuhan, terutama dalam keluarga dengan latar belakang sosio-ekonomi menengah ke bawah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan psychological well-being remaja. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula psychological well-being remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan aspek-aspek psikologis remaja, seperti pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, rasa percaya diri, kemandirian, arah tujuan hidup, penguasaan lingkungan, hingga hubungan positif dengan orang lain.

REFERENSI

- Ardini, S. D., & Sugiarti, R. (2024). Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh Lingkungan Sosial dan Perlakuan yang Diterima Remaja dari Lingkungan Sosialnya terhadap Psychological Well-Being. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3147–3156. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1473>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Aulia, F., & Aulia, F. (2024). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan. *Causalita: Journal of Psychology*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.189>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (edisi ke dua)*. Pustaka Pelajar.
- Bate'e, T. R., & Gulo, A. (2023). Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga. *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>
- Dhita, A. (2024). *Hubungan Antara Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Skripsi*.
- Febriyanti, B., Pratiwi, D., & Prayogo, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Konsumen: Budaya, Karakteristik Individu dan Motivasi Diri (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora ...* <https://dinastirev.org/JIHHP/article/view/1038>
- Hawkins, A. J. et al. (2002). *The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement*. 10(2). <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hirmah, K., Nuraeni, F. A., & Octavia, Z. S. (2025). *Dampak Peran Ayah Yang Hilang*. 11(1), 55–64.
- Husna, W. A., & Adri, Z. (2025). *Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Fatherless*. 6(1), 1623–1636.
- Intyas, Stefany Drizzle, D. M. (2022). Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen (JIKK)*, 15(2), 142–152.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (father involvement) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Kezia Prima Yunanto, & Wahyuni Kristinawati. (2025). Hubungan Antara Father Involvement dengan Self-Esteem Pada Remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4051–4060.
- Kusaini, U. N., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., Hasanah, U. D., Julianti, M., Aryanto, R., Rasimin, R., Rahmayanty, D., & Ramadhoni, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11020/7564/18074>
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4 ed.). John Wiley & Sons.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Nurmalasari, F., Fitriyani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nurrohmah, A. P. Q. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Welas Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Akhir*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84200>
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Organization, W. H. (2023). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Pleck, J. H. (2010). *Fatherhood and masculinity. The role of the father in child development* (5 ed.).
- Rizkiyani, A., Puspitasari, I., Paud, P. G., Ahmad, U., & Perkembangan, J. I. (2025). *Peran Ayah dalam*

- Menanamkan Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Edu Happiness : 04(1), 112–125.*
- Ryff, C. . (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. . . *Journal American Psychological Association*, 57, 1069–1081.
- Santrock, J. W. (2016a). *Adolescence*.
- Santrock, J. W. (2016b). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sengkey, M. M., Sinulan, N. L., Maharani, Q., Kalalo, K., & Eldad, V. (2025). *Figur yang Hilang , Keyakinan yang Terganggu : Tinjauan Literatur tentang Kepercayaan Diri Anak Fatherless*. 3(4), 5835–5840.
- Soreh, F., Mambu, M., Ginting, C., Sahabat, E., Pontoh, I., Dongkilat, M., Kasenda, R. Y., & Wantah, M. E. (2023). Penerapan Pendekatan Rebt (Rational Emotif Behavior Therapy) Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Tomohon Melalui Konseling Individu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1540–1544. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5186>
- Tasqya, N. P. (2024). *Pengaruh pemaafan dan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang orang tuanya bercerai*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24594>
- Warapsari, Tiara Ikka, I. A. H. (2024). *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Bekerja*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/127400>
- WHO. (2025). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1